

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI  
KAMBING DENGAN SISTEM BLANTIK DI PASAR  
HEWAN JETIS PONOROGO**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata I  
pada Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) Fakultas Agama Islam**

**Oleh :  
IPUT AMALIYA  
NIM : I000160120  
NIRM : 16/X/02.1.2/0258**

**HUKUM EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI KAMBING  
DENGAN SISTEM BLANTIK DI PASAR HEWAN JETIS PONOROGO**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**IPUT AMALIYA**

**1000160120**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'H. Harun', with a long horizontal stroke extending to the right.

**Drs. Harun, M.H.**

**NIDN. 060508571**

HALAMAN PENGESAHAN

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI KAMBING  
DENGAN SISTEM BLANTIK DI PASAR HEWAN JETIS PONOROGO

Oleh:

IPUT AMALIYA  
I000160120

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Hari Rabu, 29 Juli 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H)

Dewan Penguji:

1. Drs. Harun, MH.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yayuli, S.Ag., M.PI.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Azhar Alam, S.E., Lc., M.SEI  
(Anggota II Dewan Penguji)



.....  
.....  
.....

Dekan

  
Dr. Syamsul Hidavat, M. Ag.

NIDN. 0605096402

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Agustus 2020

Penulis



**IPUT AMALIYA**

**1000160120**

## **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kambing Dengan Sistem Blantik Di Pasar Hewan Jetis Ponorogo**

### **Abstrak**

Praktik seorang pedagang kambing dengan seorang blantik terjadi ketika seorang blantik menawarkan jasa untuk menjualkan kambing atau seorang pedagang yang meminta bantuan jasa blantik. Praktik blantik juga terjadi dengan seorang pembeli yang meminta dicarikan kambing oleh seorang blantik. Setelah terjadi kesepakatan harga antara pedagang kambing dan blantik kemudian seorang blantik pergi membawa kambing untuk dijual kepada pembeli tanpa ada kesepakatan upah. Setelah kambing laku terjual, kemudian blantik menghampiri pedagang kambing dan hanya memberi pedagang kambing uang pokok sesuai kesepakatan, tetapi sebelumnya uang tersebut sudah dipotong karena kambing yang dijual blantik laku lebih mahal dari harga yang disepakati dengan pedagang tanpa persetujuan terlebih dahulu dengan pedagang kambing. Praktik seperti ini jelas ada salah satu pihak yang dirugikan karena seorang blantik mengambil uang hasil penjualan yang sudah ditetapkan penjual kambing. Praktik ini menjadi tidak lazim karena tidak ada kejelasan upah dan ketidakjujuran yang dilakukan oleh seorang blantik. Karena adanya unsur penipuan dan ketidakjelasan upah antara pedagang dengan blantik maka jual beli tersebut dinyatakan tidak sah menurut hukum Islam.

**Kata kunci :** Blantik, *Samsarah*, Pedagang kambing.

### **Abstrack**

The practice of a goat merchant with a blantik occurs when a blantic offers services to sell a goat or a merchant requesting the help of a blantik service. The blantik practice also occurs with a buyer who asks a goat to be made by a blank. After a price deal between a goat trader and a blantik then a blantik goes carrying a goat for sale to the buyer without any wage agreement. After the goat sold, then blantik approached the goat merchant and only gave the merchant sheep the principal money according to the agreement, but previously the money was cut out because the goat sold blantik practice more expensive than the price agreed with the trader without prior approval with the merchant goat. This kind of practice is clearly one of the parties that is harmed because a blantik takes the money of the sales that have been set by the goat seller. This practice became unusual because there was no clarity of wages and dishonesty done by a blantik. Because of the element of fraud and the obscurity of wages between merchants with blantik, the sale is not valid according to Islamic law.

**Keywords :** Blantik, *Samsarah*, goat Trader.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, sehingga beberapa aspek dalam kehidupan bermasyarakat juga mengikuti aturan dalam hukum Islam. Salah satu aspek dalam kehidupan bermasyarakat yang mengikuti tata cara hukum Islam adalah jual beli, yang juga biasa disebut dengan hubungan muamalah. Jual beli tidak dilarang asalkan tidak ada hal-hal yang membuatnya menjadi dilarang atau haram seperti gharar, ketidakjelasan dan maysir. Dalam jual beli harus memenuhi rukun dan syarat yang sah yaitu ada penjual dan pembeli, barang yang diperjualbelikan jelas dan terdapat ijab qabul. Antara penjual dan pembeli harus ada kerelaan atau keridhaan tanpa adanya unsur keterpaksaan sehingga ijab dan qabul bisa dinyatakan sah.

Salah satu contoh transaksi jual beli yang menarik adalah jual beli hewan kambing. Penjualan kambing dipasar hewan yang berada di wilayah pedesaan seringkali masih menggunakan perantara yang biasa disebut dengan *blantik*. *Blantik* merupakan suatu pekerjaan sebagai jasa perantara dalam penjualan hewan ternak, pada umumnya masih bersifat tradisional, dalam arti pelakunya masih perorangan.<sup>1</sup> Di daerah tertentu terutama pada masyarakat pedesaan masih menggunakan sistem *blantik* dalam jual beli kambing di pasar, salah satunya di pasar hewan Jetis Ponorogo. Karena penduduk di desa tempat saya tinggal yaitu desa Japan ponorogo mayoritas bekerja di pasar hewan sebagai seorang *blantik* kambing. Sistem kerja *blantik* sangat mempengaruhi pendapatan keuntungan seorang *blantik* di pasar hewan. Seorang *blantik* harus pandai dan lihai dalam berkata dan merayu calon pembeli agar tertarik dan mau membeli kambing yang ditawarkan dengan harga yang sudah ditetapkan.

Oleh karena itu perlukiranya dilakukan penelitian terkait dengan jual beli kambing oleh seorang *blantik* di pasar hewan. Apakah sudah sesuai dengan aturan dalam Islam terkait dengan perolehan keuntungan dan sistem kerja

---

<sup>1</sup> Rega Wulandari dkk, "Strategi "Blantik" dalam Metode Pemasaran di Pasar Tradisional Hewan Dimoro Blitar", *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu-Ilmu ekonomi*, Tahun 2019, Vol. 12, No. 1, hlm. 2.

seorang *blantik*. Dari uraian tersebut penulis membuat karya ilmiah dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kambing Dengan Sistem Blantik Di Pasar Hewan Jetis Ponorogo.”**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menyimpulkan permasalahan penelitian, yaitu: 1.) Bagaimana cara kerja sistem blantik dalam jual beli kambing di pasar hewan Jetis Ponorogo? 2.) Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap kinerja sistem blantik dalam jual beli kambing di pasar hewan Jetis Ponorogo?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara kerja sistem blantik dalam jual beli kambing di pasar hewan Jetis Ponorogo, dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap kinerja sistem blantik dalam jual beli kambing di pasar hewan Jetis Ponorogo.

Penelitian ini dibuat agar dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca dimana bisa memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis.

## **2. METODE**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini data lapangan diambil dari para penjual kambing dan blantik yang ada di pasar hewan Jetis Ponorogo. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nasution (1992:12) pendekatan penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

<sup>3</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1.

### **2.1. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi yang menjadi tempat penelitian penulis berada di pasar hewan Jetis yang beralamat lengkap di Desa Sawah Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Dengan responden para penjual dan blantik yang ada di pasar hewan Jetis Ponorogo.

### **2.2. Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data penelitian, yaitu 1.) *Sumber Data Primer*, data primer didapat dari hasil penelitian dan pengamatan langsung oleh penulis tanpa diolah oleh pihak lain sebelumnya. 2.) *Sumber Data Sekunder*, data sekunder sudah diolah oleh pihak lain dan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **2.3. Metode Pengumpulan Data**

Perolehan data hasil penelitian didapat melalui beberapa metode pengumpulan data, antara lain 1.) *Wawancara*, Wawancara di lakukan agar mendapatkan informasi dan data lapangan dari para pedagang dan blantik sekaligus pembeli yang ada di pasar hewan Jetis Ponorogo yang valid dan tidak valid. 2.) *Observasi*, melalui observasi ini peneliti akan berhadapan langsung dengan apa atau siapa yang diteliti. 3.) *Dokumentasi*, proses penelitian mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan transaksi jual beli kambing oleh pedagang dengan blantik di pasar hewan Jetis Ponorogo melalui dokumentasi berbentuk foto.

### **2.4. Analisis Data**

Analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini akan menggunakan taknik analisis data *evaluatif* dengan pola pikir *deduktif*. Peneliti akan menggambarkan tentang praktik jual beli kambing di pasar hewan Jetis Ponorogo, selanjutnya peneliti akan memberikan penilaian sesuai dengan Hukum Islam terhadap praktik jual beli tersebut.

---

<sup>4</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hlm. 315.



### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Cara Kerja Sistem Blantik Di Pasar Hewan Jetis Ponorogo**

Blantik di pasar hewan Jetis Ponorogo memiliki cara kerja yang berbeda dalam menangani setiap pembeli atau penjual kambing, karena usia blantik tidak hanya dari kalangan orang tua tetapi juga ada blantik yang berusia muda maka blantik yang sudah berusia tua akan kalah cepat dalam mencari pembeli dan membantu penjual untuk memasarkan kambingnya. Di jaman yang semakin modern maka blantik juga memanfaatkan media sosial untuk melakukan transaksi jual beli. Rata-rata blantik yang menggunakan media sosial seperti facebook dan whatsapp dalam menawarkan jasanya adalah blantik dari kalangan usia muda yang lebih mengerti dan paham dengan jual beli kambing melalui jaringan internet atau sering disebut jual beli kambing online. Secara umum cara kerja seorang blantik di pasar hewan Jetis Ponorogo secara rinci peneliti jabarkan sebagai berikut:

##### **3.1.1 Pembeli Meminta Bantuan Blantik**

Pembeli yang meminta bantuan blantik menyampaikan keinginan kondisi kambing yang akan dibeli, rentang harga dan kualitas. Lalu terjadi kesepakatan diantara keduanya, atau disebut akad. Selanjutnya blantik mencari kambing yang dipesan oleh pembeli kepada penjual. Jika blantik tersebut bisa mendapatkan kambing yang diinginkan sesuai dengan kriteria calon pembeli maka blantik selanjutnya menghubungi kembali calon pembeli dengan membawa serta kambing tersebut tanpa penjualnya. Jika pembeli cocok dengan kambing tersebut maka blantik akan mendapat sisa uang penjualan dan meminta upah lagi kepada pembeli atas jasanya tersebut diluar sepengetahuan pedagang kambing. Blantik seringkali meminta lagi upah kepada pedagang namun pedagang kambing tidak mau memberi upah dan hal itu sering membuat blantik dan pedagang terjadi perselisihan.

##### **3.1.2 Pedagang Berdiam Diri Ditempatnya**

Pedagang yang membawa dagangan kambingnya hanya berdiam ditempat dimana dia menali kambingnya atau menjaga kambing dagangannya. Para blantik berkeliling pasar mencari kambing yang menurutnya menguntungkan

dan sesuai dengan keinginan para pembeli, jika ada kambing yang cocok maka blantik akan bernegosiasi terkait harga. Blantik terkadang akan membujuk pedagang dengan uang Rp. 2000,- sebagai tanda jadi, jika pedagang kambing menerima uang tersebut maka itu tandanya pedagang menerima tawaran dari blantik untuk membawa kambingnya berkeliling pasar guna ditawarkan kepada pembeli. Jika blantik bisa menjual kambing dengan harga yang lebih dari yang disepakati dengan pedagang maka kelebihan dari harga tersebut bisa diambil oleh blantik dan pedagang hanya akan menerima pembayaran pokok sesuai yang disepakati diawal. Sistem ini jarang menimbulkan perselisihan antara pedagang dan blantik karena blantik tidak akan meminta upah lagi kepada pedagang dan pembeli kambing.

### 3.1.3 Pedagang Meminta Bantuan Jasa Blantik

Pedagang kambing seringkali meminta jasa blantik untuk menjualkan kambing dagangannya, biasanya itu dilakukan karena terdapat masalah dengan kambing dagangannya. Sebelum membawa kambing tersebut terlebih dahulu blantik mengetahui informasi tentang kondisi kambing dari pedagang. Blantik menawarkan kambing kepada para pembeli, ada blantik yang sengaja memanipulasi kondisi kambing yang sebenarnya agar pembeli percaya dengan kondisi kambing tersebut. Jika terjadi kesepakatan antara pembeli dengan blantik dan pembeli bersedia membeli kambing tersebut maka keuntungan dari penjualan kambing tersebut jatuh kepada blantik yang telah memberikam jasa menjualkan kambing milik pedagang. Dan pemilik kambing hanya mendapat harga sesuai yang disepakati tanpa memberi upah kepada blantik, tetapi ada pula pedagang yang memberi upah atas jasa blantik tersebut.

Blantik di pasar hewan Jetis Ponorogo tidak hanya seorang diri dalam melakukann pekerjaannya. Ada pula blantik yang bekerja sama atau istilahnya di pasar hewan Jetis adalah *gandengan*. Blantik yang *gandengan* akan lebih mudah dalam menjualkan kambing pedagang karena salah satu dari blantik akan berusaha membujuk pembeli atau istilahnya *ngompori* agar pembeli semakin percaya dengan kambing yang ditawarkan. Karena pada dasarnya

blantik harus bisa dan pandai dalam berbicara agar terjalin hubungan kemitraan dan lebih membangun kepercayaan pembeli.

### **3.2. Analisis Hukum Islam Terhadap Sistem Blantik dalam Jual Beli Kambing Di Pasar Hewan Jetis Ponorogo**

Sah atau tidaknya sistem Blantik dalam jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo dalam hukum Islam ditinjau dari transaksi jual beli kambing melalui blantik tersebut harus memenuhi rukun, syarat dan prinsip Samsarah.

3.2.1 Rukun samsarah diantaranya adalah:

- a. *Al-Muta'qidani* (makelar dan pemilik harta).
- b. *Mahal al-ta'aqud* (jenis transaksi yang dilakukan dan kompensasi)
- c. *Al-shigat* (lafadz atau sesuatu yang menunjukkan keridhoan atas transaksi pemakelaran tersebut)

3.2.2 Syarat sahnya samsarah diantaranya adalah:

- a. Persetujuan kedua belah pihak.
- b. Obyek akad bisa diketahui manfaatnya secara nyata dan dapat diserahkan.
- c. Obyek akad bukan hal-hal maksiat atau haram.

3.2.3 Prinsip makelar (*samsarah*) dalam Islam diantaranya adalah:

- a. Jujur dan Amanah
- b. Beritikad Baik
- c. Kesepakatan Bersama
- d. *Al-Muwanah* (Kemitraan)

Menurut hasil penelitian penulis di lapangan terhadap sistem Blantik dalam jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo, didapatkan data sebagai berikut:

Proses transaksi jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo melalui sistem blantik sudah memenuhi rukun samsarah sebagai berikut:

- a. *Al-Muta'qidani* (makelar dan pemilik harta).

Jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo melalui sistem lantik sudah memenuhi rukun *Al-Muta'qidani*. Dalam proses jual beli kambing di Pasar

Hewan Jetis Ponorogo terdapat pemilik harta (kambing) dan terdapat blantik/makelar (samsarah).

b. *Al-Muta'qidani* (makelar dan pemilik harta).

Jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo melalui sistem blantik sudah memenuhi rukun *Al-Muta'qidani*. Dalam proses jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo terdapat pemilik harta (kambing) dan terdapat blantik/makelar (samsarah).

c. *Al-shigat* (lafadz atau sesuatu yang menunjukkan keridhoan atas transaksi pemakelaran tersebut).

Proses jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo antara blantik/makelar (samsarah) dengan pemilik harta (kambing) maupun antara blantik/makelar (samsarah) dengan pembeli sudah terdapat aqad kerja sama (perjanjian) yang jelas.

Proses transaksi jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo melalui sistem blantik sudah sesuai dengan syarat makelar (samsarah) dalam islam sebagai berikut:

- a. Terdapat persetujuan antara kedua belah pihak dalam proses jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo melalui sistem Blantik.
- b. Obyek akad (kambing) pada sistem blantik dalam jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo bisa diketahui manfaatnya secara nyata dan dapat diserahkan.
- c. Obyek akad dalam jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo merupakan obyek yang halal dan bukan hal-hal maksiat atau haram.

Proses transaksi jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo melalui sistem blantik tidak sesuai dengan prinsip makelar (samsarah) dalam Islam sebagai berikut:

a. Jujur dan Amanah

Proses transaksi jual beli kambing di Pasar Hewan Jetis Ponorogo melalui sistem blantik tidak jujur dan amanah. Contohnya Blantik/makelar (samsarah) di Pasar Hewan Jetis Ponorogo menjual kambing dalam kondisi sakit (diare). Pasalnya pembeli yang dari luar kota membeli kambing dan bernegosiasi melalui media whatsapp sehingga tidak bisa langsung melihat kondisi kambing yang sebenarnya. Kambing yang sudah dibeli tidak bisa dikembalikan lagi kepada penjualnya.

Salah satu blantik di Pasar Hewan Jetis Ponorogo, Ifan<sup>5</sup> mengatakan *“saya pernah jual kambing yang kondisinya sakit mencret mbk, tapi sudah saya obati dan saya pikir sudah sembuh. Besoknya saya menyuruh orang lain mengantarkan kambing tersebut kepada pembeli saya. Ternyata keesokan harinya kambing tersebut sakit lagi, saya dikomplain tapi saya juga beralasan karena uangnya sudah ditransfer, saya juga tidak mau menerima kambing itu lagi.”*

b. Beritikad Baik

Blantik di pasar hewan Jetis Ponorogo sudah memiliki niat dan beritikad baik dalam menjalankan pekerjaannya sebagai blantik yaitu menawarkan atau menjualkan kambing milik pedagang dan mencarikan kambing sesuai dengan keinginan pembeli yang memesan kambing melalui blantik tersebut. Namun masih ada pula blantik yang sengaja membohongi pembeli terkait kondisi kambing yang ditawarkan sehingga sering merugikan dan mengecewakan pembeli.

c. Kesepakatan Bersama

Pembeli atau pedagang yang menggunakan jasa seorang blantik di pasar hewan Jetis Ponorogo sudah dipastikan terjadi kesepakatan diantara mereka. Kesepakatan antara blantik dengan pedagang atau pembeli dalam Islam disebut akad. Jika tidak ada kesepakatan diantara mereka maka tidak akan terjadi hubungan jual beli diantara blantik dengan pedagang atau blantik dengan

---

<sup>5</sup> Ifan, *Hasil Wawancara*, 16 Februari 2020

pembeli. Tidak ada unsur keterpaksaan dalam kesepakatan jual beli di pasar hewan Jetis.

d. *Al-Muwanah* (Kemitraan)

Blantik di pasar hewan Jetis Ponorogo sangat cerdas dan pandai dalam berbicara dengan pembeli maupun pedagang. Kepandaian seorang blantik tersebut bisa membangun hubungan yang lebih baik dan bisa menimbulkan kepercayaan terhadap kinerja blantik tersebut.

Menurut hasil penelitian diatas, sistem blantik dalam jual beli kambing di pasar hewan Jetis Ponorogo sudah memenuhi rukun dan syarat seorang makelar atau blantik (samsarah). Namun blantik di pasar hewan Jetis Ponorogo belum memenuhi syarat prinsip seorang makelar dalam Islam dikarenakan ketidak jujuran dan tidak amanah dalam melakukan transaksi jual beli antara blantik dengan pembeli. Blantik di pasar hewan Jetis Ponorogo juga belum memiliki itikad baik untuk selalu mengutamakan kejujuran dalam bertransaksi.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil peneltian yang telah penulis lakukan mengenai sistem kerja blantik di Pasar Hewan Jetis Ponorogo, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut; (1) Praktik kerja seorang blantik dalam jual kambing di pasar hewan Jetis Ponorogo dibedakan menjadi tiga cara. Yang pertama pembeli yang menggunakan jasa blantik untuk mencarikan kambing sesuai yang dipesan oleh pembeli, disini blantik mendapatkan keuntungan dari hasil menjual kambing melebihi harga yang disepakati dengan pedagang tanpa ada pembicaraan terlebih dulu mengenai upah yang diterima blantik tersebut, blantik yang licik terkadang masih meminta komisi tambahan atas jasanya kepada pembeli atau kepada pedagang, padahal pedagang mengetahui bahwa blantik pasti sudah mendapat keuntungan sendiri dan blantik tidak mau jujur, hal ini membuat pedagang tidak mau memberi upah dan sering terjadi konflik dengan blantik. Yang kedua pedagang hanya menunggu blantik yang membeli kambingnya dan dibawa berkeliling pasar untuk dijual lagi kepada pembeli,

disini blantik mengambil keuntungan dari kambing yang dijual diatas harga pokok yang sudah ditentukan dengan pedagang, walaupun demikian pedagang juga tidak keberatan dengan harga kambing yang dijual, blantik juga tidak akan meminta upah lagi kepada pedagang atas jasanya tersebut. Dan yang terakhir adalah pembeli yang meminta bantuan blantik untuk menjualkan kambingnya, di sistem ini blantik tidak menanamkan kejujuran saat bertransaksi dengan pembeli karena seringkali membohongi pembeli terkait kondisi kambing yang sebenarnya. Blantik disini memperoleh keuntungan dari penjualan kambing tersebut dan terkadang ada pedagang yang memberi komisi atau upah atas jasa blantik tersebut. (2) Tinjauan hukum Islam terhadap sistem kerja blantik di pasar hewan Jetis Ponorogo terdapat tiga model. Yang pertama dengan sistem pembeli meminta bantuan blantik, ketentuan yang diatur dalam hukum Islam terkait rukun dan syarat sudah terpenuhi namun dalam aturan prinsip makelar sesuai aturan Islam blantik tidak jujur terkait harga dan mengambil keuntungan tanpa persetujuan pedagang maka sistem kerja blantik ini tidak sah menurut Islam. Sistem yang kedua adalah penjual menunggu blantik membeli kambingnya, dengan sistem ini menurut hukum Islam sudah memenuhi rukun dan syarat samsarah dan juga prinsip samsarah dalam Islam karena pengambilan keuntungan jelas tidak memberatkan salah satu pihak sehingga sistem kerja blantik ini menurut hukum Islam adalah sah. Yang terakhir merupakan sistem pedagang meminta bantuan jasa seorang blantik untuk dijualkan kambingnya, dalam sistem ini sudah terpenuhi rukun dan syarat serta kejelasan terkait pembagian keuntungan antara blantik dan pedagang, namun terdapat unsur ketidakjujuran dan tidak amanah dalam penjualan kambing sehingga tidak memenuhi prinsip samsarah dalam Islam, oleh karena itu sistem kerja blantik ini dinyatakan tidak sah.

#### **4.2 Saran**

Dari penelitian mengenai Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kambing Dengan Sistem Blantik Di Pasar Hewan Jetis Ponorogo, penulis memberikan saran sebagai berikut; (1) Sebaiknya pedagang ketika hendak bertransaksi atau bekerjasama dengan blantik menjelaskan lebih dulu pembagian upah bagi

blantik. Sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman mengenai upah diantara keduanya. Sebaliknya blantik juga harus membicarakan dulu jika akan mengambil keuntungan atau mematok harga dalam menjual kambing dan tidak memanfaatkan ketidaktahuan pembeli maupun pedagang untuk mendapatkan keuntungan yang besar. (2) Berkaitan dengan blantik di Pasar Hewan Jetis Ponorogo lebih baik jika diberikan wadah atau dibentuk lembaga persatuan bagi seluruh blantik di Kabupaten Ponorogo. Sehingga bisa terdata dengan jelas dan juga bisa menentukan aturan-aturan kerja blantik yang sesuai hukum Islam agar tidak ada pihak yang dirugikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Usman, Husaini, dkk. 2006. *Metodologi Peneliitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wulandari, Rega, dkk. 2019. "Strategi "Blantik" dalam Metode Pemasaran di Pasar Tradisional Hewan Dimoro Blitar." *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu-Ilmu ekonomi*, Vol. 12, No. 1